

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembinaan Mental TNI AD

1. Pengertian Manajemen Pembinaan Mental.

Banyak para ahli memberikan batasan tentang manajemen secara umum, sebelum membahas tentang manajemen pembinaan mental prajurit. Secara umum manajemen itu dipandang sebagai sebuah ilmu yang mengajarkan tentang proses untuk memperoleh tujuan organisasi melalui suatu usaha bersama dengan sejumlah orang atau sumber milik organisasi.

Definisi manajemen menurut para ahli dapat diuraikan sebagai berikut :

Menurut Robbins dan Coulter (2009) yang dikutip oleh Samino dalam bukunya “Pengantar Manajemen Pendidikan” mengatakan bahwa manajemen mengacu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif, efisien dengan melalui orang lain.¹ Selanjutnya Terry berpendapat empat fungsi manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).² Sedangkan menurut Deden Makbuloh mengatakan, fungsi manajemen merupakan proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan pengendalian segala sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³

Menurut *Jemas AF. Stoner*, mengemukakan bahwa manajemen itu suatu proses yang

1 Samino, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, (Solo: Fairuz Media, 2009), h. 18.

2 Siagian P, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 41.

meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan pengendalian segala sumber daya dari suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴ Menurut Husaini Usman, telah mendefinisikan manajemen adalah sebagai seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.⁵

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa manajemen adalah menyangkut tentang pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Dengan demikian, maka dalam manajemen pembinaan satuan di jajaran TNI AD berarti segala aktivitas yang dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian serta pengawasan meliputi pembinaan organisasi, personel, materiil dan latihan yang dilaksanakan secara bertingkat dan berlanjut sehingga satuan tersebut siap operasional untuk melaksanakan tugas pokok secara berdaya dan berhasil guna.

Berdasarkan pengertian manajemen pembinaan satuan tersebut, maka manajemen pembinaan mental berarti aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian kegiatan dalam mencapai

3 Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 40.

4 James E. Rasenzweig, Fremont E. Kast, *Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 5.

5 Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 6.

suatu tujuan penyelenggaraan pembinaan mental TNI AD.⁶

Adapun dalam tingkatan manajemen pembinaan mental di satuan TNI AD adalah sebagai berikut :⁷

- 1) Tingkat pusat, wewenang dan tanggung jawab pembinaan fungsi Bintal berada dipimpinan TNI AD. Sedangkan tanggung jawab secara teknis berada pada pimpinan badan pelaksana pembinaan mental di tingkat pusat yaitu Kadisbintalad.
- 2) Tingkat komando utama (Kotama) atau badan pelaksana pusat (Balakpus) tanggung jawabnya pembinaan berada di Pangkotama dan pimpinan Balakpus, tanggung jawab teknis Bintal Balakpus berada pada para Kabintal Kotama atau Kabintal Balakpus.
- 3) Tingkat satuan, wewenang tanggung jawab pembinaan Bintal berada pada komandan satuan, teknisnya badan pelaksana Bintal satuan. Penyelenggaraannya sangat fleksibel disesuaikan jenis, bentuk dan sasaran kegiatan, artinya penyelenggara Kabintal yang berperan sebagai manajer puncak, demikian juga pabintal di satuan.

Untuk mewujudkan semua itu perlu upaya yang terarah, bertingkat dan berlanjut sesuai dengan permasalahan yang sangat menonjol di satuan.

Upaya ini mencakup penggunaan semua potensi, demi penyelenggaraan Bintal. Pembinaan mental diselenggarakan untuk membina kondisi mental prajurit yang handal demi terlaksananya tugas pokok TNI AD secara

6 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Bintal Satuan*, (Jakarta: Disbintalad, 2009), h. 3.

7 *Ibid.*, h. 5.

optimal sesuai dinamika tantangan zaman.⁸

2. Prinsip Manajemen Pembinaan Mental TNI AD

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental, merupakan suatu pendekatan kepemimpinan situasional, menerapkan gaya kepemimpinan dengan memperhatikan tingkat kematangan pihak yang akan dipimpin. Untuk mendukung penerapan gaya kepemimpinan demi mencapai tujuan pembinaan mental, maka akan diuraikan prinsip-prinsip manajemen Bintal yang harus dipahami oleh para penyelenggara Bintal.⁹

- a. Kejelasan tujuan, artinya yang akan dicapai dalam kegiatan Bintal harus jelas, apapun yang terjadi dalam kegiatan harus berkaitan dalam mendukung tugas pokok TNI AD.
- b. Fungsionalisasi, artinya penyelenggaraan kegiatan Bintal dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini berarti bahwa penyusunan struktur organisasi berinduk pada bidang tertentu.
- c. Kejelasan aktifitas, artinya makin besar kegiatan Bintal semakin banyak anggota terlibat. Aktifitas tersebut dapat digolongkan dua kategori, yaitu kegiatan pokok dan penunjang. Kegiatan pokok, semua aktifitas secara langsung berkaitan dengan usaha pencapaian tujuan. Sedangkan kegiatan penunjang adalah

⁸ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Penyelenggaraan Bintal Satuan*, (Jakarta: Disbintalad, 2009), h. 2.

⁹ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Penyelenggaraan Bintal TNI AD*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 14-16.

semua aktifitas yang mendukung pelaksanaan tugas pokok.

- d. Keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, artinya bahwa wewenang seseorang itu melekat pada jabatannya tersebut.

Sedangkan tanggung jawab adalah kewajiban seseorang untuk ditunaikan sebagai anggota organisasi atau dalam kepanitiaan.

Keseimbangan diantara keduanya sangat penting, karena :

- 1) Apabila wewenang tidak diimbangi tanggung jawab maka yang bersangkutan menampilkan perilaku yang otoriter.
 - 2) Apabila seseorang hanya dibebani tanpa ada tanggung jawab, maka akan ragu dalam bertindak.
- e. Pembagian kerja, artinya kegiatan pembinaan mental dibentuk organisasi untuk mencapai tujuan. Pekerjaan itu perlu dibagi, namun bukan berarti pemisahan terhadap pekerjaan lainnya.
 - f. Disiplin, artinya anggota pangkat terendah sampai tertinggi harus disiplin patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan. Disiplin merupakan cara membimbing untuk melaksanakan yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang.
 - g. Kesatuan Komando, artinya setiap bawahan mempunyai atasan kepada siapa bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugasn.
 - h. Inisiatif, artinya setiap personel inisiatif menciptakan sitausi yang baik dibandingkan situasi sebelumnya. Semakin tinggi kedudukan harus memiliki inisiatif yang tinggi.

- i. Efektifitas-Efisiensi. Efektif adalah kemampuan menentukan tujuan memadai dengan sesuatu yang tepat, adapun efisiensi berarti kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan melakukan sesuatu dengan tepat.

3. Proses Manajemen Pembinaan Mental Prajurit.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pasal 50 ayat (2) dinyatakan : prajurit memperoleh rawatan dan layanan kedinasan yang meliputi antara lain tentang pembinaan mental dan pelayanan keagamaan.¹⁰ Untuk mendukung terselenggaranya itu, maka TNI membuat sistem manajemen mengatur tata cara penyelenggaraan Bintel bagi prajurit sesuai dengan kebutuhan.

Badan Pelaksana Pusat dalam hal ini Dinas Pembinaan Mental AD sejarannya termasuk Kodam II/Sriwijaya, bertugas menyelenggarakan pembinaan mental bagi anggota untuk memelihara, meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa prajurit berdasarkan agama, Pancasila dan Sapta Marga dalam mendukung tugas. Dalam penyelenggaraan pembinaan mental secara sistematis melalui perencanaan matang, sistem manajemen yang benar, untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.¹¹

Adapun fungsi manajemen pembinaan mental sebagai berikut :

10 Direktorat Jenderal Pothan Dephan, *Himpunan Perundang-Undangan Terkait Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pertahanan*, (Jakarta: Dirjen Pothan, 2005), h. 93.

11 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Bintel Satuan*, (Jakarta: Disbintalad, 2009), h.1.

a. Perencanaan (Planning).

Perencanaan itu adalah suatu proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Pada hakekatnya pemilihan saat ini terhadap kondisi masa depan yang dikehendaki dan upaya mewujudkannya. Perencanaan merupakan wujud tanggung jawab dari Perwira Bintal selaku manajer untuk melakukan pemilihan, karena dalam setiap pemilihan yang dilakukan itu adalah mengandung konsekuensi. Melalui perencanaan, pimpinan percaya dapat bertanggung jawab karena dapat memilih masa depan prajurit yang dikehendaki. Maka dalam konteks pembinaan mental, perencanaan merupakan proses untuk menetapkan tujuan dan sasaran pembinaan mental. Tanpa perencanaan yang baik, tidak dapat mengetahui bagaimana mengorganisasikan orang dan sumber daya lain secara efektif, bahkan mungkin tidak ada ide apa yang akan diorganisasikan. Tanpa rencana, manajer dan bawahan mempunyai peluang kecil untuk mencapai sasaran, kapan dan dimana keluar jalur. Sehingga dalam tahap pengendalian nantinya merupakan pekerjaan yang sia-sia sering kesalahan dalam tahap perencanaan akan mempengaruhi seluruh kegiatan bahkan seluruh organisasi.¹³

12 Hidayat dan Imam Machali A, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educati, 2010), h. 22.

13 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Penyelenggaraan Bintal TNI AD*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 16-17.

Adapun pengelompokan jenis perencanaan itu berdasarkan beberapa hal antara lain :

1) Jangka waktunya.

Rencana jangka panjang, dalam menentukan rencana tidak ada patokan khusus artinya tergantung dari jenis kegiatan pembinaan yang dilaksanakan. Pada umumnya suatu rencana jangka panjang ini apabila kurun waktunya lama.

Rencana jangka sedang, artinya rencana yang akan direalisasi dalam jangka sedang. Misalnya sasaran jangka panjang mencetak 100 tenaga Babanroh, maka waktu 3 tahun ke depan, Disbintal harus menyusun rencana Susbabanroh.

Rencana jangka pendek, meliputi jangka waktu satu atau kurang setahun. Salah satu cara melakukan konkretisasi dengan periodisasi, antara lain menetapkan rencana tahunan. Sasaran jangka panjang mutlak perlu dirinci dalam rencana jangka pendek, dalam hal ini rencana tahunan dengan rincian lebih jelas, konkrit dan sifatnya lebih detail.¹⁴

2). Luasnya, artinya disamping pembagian seperti di atas, lazim juga perencanaan dibagi atas dua macam, yaitu :

Perencanaan strategis, yaitu rencana jangka panjang dalam mencapai tujuan. Adapun fokus dalam rencana ini, organisasi secara keseluruhan dipandang sebagai rencana umum yang

14 *Ibid.*, h. 17.

menggambarkan pengalokasian segala sumber daya, prioritas serta upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategis. Perencanaan operasional, artinya ruang lingkupnya itu lebih sempit dibandingkan dengan perencanaan startegis, dalam memberikan tentang berbagai rincian bagaimana mencari strategi tentang apa yang harus dilakukan.¹⁵

- 3). Frekuensi penggunaannya.
 - a) Rencana sekali pakai, rencana digunakan sekali secara khusus dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan sebagai tanggapan terhadap keputusan tidak terprogram.
 - b) Rencanaan tetap, perencanaan digunakan untuk kegiatan yang terus-menerus yang tertuang dalam kebijaksanaan maupun aturan. Kebijaksanaan merupakan pedoman mengambil keputusan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan aturan merupakan rencana tindakan yang diambil pada sitausi kondisi tertentu. Maka peraturan tersebut kadang merupakan bagian dari suatu prosedur.¹⁶
- 4) Proses penyusunan Perencanaan.

Perencanaan adalah suatu proses yang merupakan cara sistematis untuk menjalankan

pekerjaan terkandung aktivitas tertentu saling terkait untuk

¹⁵ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Bintal Satuan*, h. 9.

¹⁶ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Penyelenggaraan Bintal TNI AD*, h. 17.

mencapai tujuan, maka proses perencanaan dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁷

- a) Merumuskan misi, tujuan menitik beratkan prioritas.
- b) Memahami keadaan dengan pengumpulan keterangan.
- c) Mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat.
- d) Membuat alternatif, analisa dan pemilihan alternatif.
- e) Formulasikan rencana tersebut dalam isi perencanaan.

Adapun isi dari perencanaan yang dimaksud sebagai berikut:

- (1) Siapa yang terlibat (subyek dan obyek).
- (2) Apa yang akan dikerjakan (tujuan dan sasaran).
- (3) Kapan dikerjakan (mulai - selesai).
- (4) Dimana dikerjakan (tempat, posisi).
- (5) Bagaimana pelaksanaan efektif efisien dihadapkan masalah Sumber Daya Manusia, dana, alat peralatan, metode, teknik serta pengendalian dan pengawasan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*).

Hiedjarachman berpendapat, bahwa pengorganisasian adalah merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, langkah dalam pengorganisasian yaitu dengan

17 *Ibid.*, h.18-19

membagi tugas, tanggung jawab dan wewenang ditentukan siapa yang menjadi pemimpin serta saling berintegrasi secara aktif.¹⁸

Berkaitan hal ini pengalokasian segala sumber daya serta pengaturan kegiatan terkoordinir kepada individu, kelompok untuk menerapkan rencana yang ditetapkan. Karena organisasi harus dilihat sebagai satu kesatuan dari seluruh komponen yang ada dalam organisasi.¹⁹ Sebelum dikeluarkan perintah perlu dicek apa yang dikehendaki dalam mencapai tujuan. Hal ini menggambarkan sifat dan sikap memperkuat maksud yang terkandung, sehingga tidak ragu dalam mengeluarkan perintah tersebut.

Maka didunia militer ada istilah pemimpin dan komandan. Pemimpin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain tanpa otoritas, sedangkan kemampuan untuk mempengaruhi yang dimiliki komandan karena dimilikinya secara otoritas formal bukan faktor individual. Sebagai pemimpin formal, komandan mendapat legitimasi berupa pangkat dan jabatan untuk menggerakkan bawahan dan satuannya.²⁰ Pemberian perintah harus jelas, sehingga mudah dimengerti anggota beri kesempatan bertanya untuk hal

18 Hidayat A. dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, h. 26.

19 Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 95.

20 Hendarji Soepandji, *Membangun Karakter Pemimpin Militer*, (Jakarta: PT Penta Samudra Dunia, 2010), h. 3.

yang kurang jelas. Tanyakan, jika ada masalah yang sekiranya bisa menghambat dalam pelaksanaan tugas, supaya segera diselesaikan. Unsur yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian berkaitan organisasi, tugas, wewenang dan tanggung jawab meliputi: ²¹

- 1) Siapa yang menjadi petugas dalam penyelenggara kegiatan agar tercapai optimal perlu dibentuk tim kerja yang jelas.
- 2) Apa yang harus dikerjakan, maka perlu penjelasan tugas dan memberikan perintah yang jelas tentang tanggung jawab yang harus diemban.
- 3) Kewenangan seseorang jika kekuasaan kecil, maka dapat mengendalikan seluruh pekerjaan. Jika semakin besar kekuasaan maka perlu bantuan menyelesaikan tugas, sehingga perlu mendelegasikan wewenang ke orang lain.
- 4) Tanggung jawab, artinya personel harus memahami apa tanggung jawabnya, maka perlu pembagian tugas. Hal ini untuk menghindari tumpang tindih tugas saling mengharap orang lain yang dapat mengganggu mekanisme kegiatan.

c. Pelaksanaan (*Actuating* dan *Motivating*)

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan bagian manajemen yang berfungsi merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian yang sudah ditetapkan.²² Pelaksanaan merupakan langkah untuk

21

Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Bintal Satuan*, h. 11.

menggerakkan tenaga kerja dan mendaya gunakan fasilitas kerja dan motivasi untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Maka motivasi merupakan dorongan kehendak yang menyebabkan perbuatan untuk mencapai tujuan.

Manusia merupakan unsur penyelenggara dari suatu kegiatan, maka pemimpin harus mempengaruhi anggota supaya memiliki motivasi kerja. Beberapa hal untuk menumbuhkan motivasi kerja :

- 1) Setiap kegiatan diawali do'a untuk menumbuhkan kesadaran bahwa yang dilakukan adalah kepercayaan pimpinan.
- 2) Tanamkan kepada anggota untuk menggali beberapa hal :
 - a) Apa yang dikerjakan adalah untuk mencapai tujuan.
 - b) Tantangan apa yang dihadapi dalam melaksanakan tugas.
 - c) Menghargai kerja anggota untuk menumbuhkan motivasi.
 - d) Ciptakan suasana humoris menghasilkan kerja maksimal.

Dengan demikian diharapkan kepada seluruh anggota senantiasa sadar untuk melaksanakan tugasnya. Personel yang belum mampu menjalankan tugas, maka bimbingan dibutuhkan selain koordinasi dengan instansi terkait. Beberapa hal yang diperhatikan agar koordinasi berjalan baik, antara lain :

- (1) Menerapkan manajemen terbuka, artinya jika ada masalah segera untuk dibicarakan secara terbuka dengan anggota.

22 Hidayat A, dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, h. 27.

- (2) Komunikasi langsung, artinya seorang pimpinan saat memberikan perintah adalah langsung kepada anggota.
- (3) Komunikasi semua tingkatan, artinya memanfaatkan waktu untuk membahas permasalahan kepada semua anggota.
- (4) Fleksibel, artinya koordinasi bisa menjadi perubahan jika pimpinan menghendakinya.

Yakinkan bahwa setiap personel paham dan mengerti tentang tugas dan kewajibannya, sehingga mampu untuk melaksanakan pekerjaan yang telah dipercayakan kepadanya tentu akan berhasil.²³

a. Pengawasan dan Pengendalian (*Controlling*).

1) Pengawasan.

Pengawasan adalah merupakan proses pengamatan pengukuran dalam kegiatan operasional, hasil yang dicapai dibandingkan standar yang telah ditetapkan dalam rencana.²⁴

Pengawasan dilaksanakan gunanya untuk menjamin seluruh kegiatan yang terlaksana sesuai dengan program kerja yang telah dirumuskan. Maka yang perlu diperhatikan antara lain :²⁵

- a) Pengawasan saat berlangsung kegiatan membandingkan pencapaian hasil dengan tujuan, yang dilaksanakan :

23 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Bintal Satuan*, h. 13-14.

24 Hidayat A, dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, h. 30.

25 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Bintal Satuan*, h. 15.

- 1) Membandingkan realita dengan yang direncanakan.
 - 2) Evaluasi atau penilaian setiap terjadi penyimpangan.
 - 3) Berikan reward dan punishment kepada anggota.
 - 4) Laksanakan kaji ulang dan laporkan ke Komando Atas.
- b) Pengawasan langsung artinya pengawasan setiap kegiatan melalui inspeksi, kunjungan staf dan wawancara. Adapun pengawasan tidak langsung artinya melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap semua data kegiatan pembinaan mental.
- 2). Pengendalian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kendali berarti tali kekang berusaha menahan demi kestabilan atau keseimbangan. Adapun pengertian dari pengendalian menurut para ahli, yaitu:

Robins Coulter (1999), mengartikan pengendalian sebagai suatu proses memantau seluruh kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan diselesaikan sebagaimana telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpangan yang berarti.²⁶

Stoner, Freeman dan Gilbert (1996), telah mendefinisikan pengendalian manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa realita telah sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

Robert J. Mokler, memberi pengertian tentang pengendalian sebagai usaha sistematis menetapkan standar prestasi sasaran

perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi dan membandingkan prestasi dengan standar yang ditetapkan.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian kegiatan pembinaan mental merupakan proses untuk memastikan aktivitas pembinaan mental yang dilakukan sesuai yang telah direncanakan guna mewujudkan suatu kegiatan yang lebih tertib, teratur, efisien dan benar.²⁸

Pengendalian berorientasi kepada tujuan sebagai alat untuk memotivasi anggota bekerja, pelaksanaannya sejalan dengan pengawasan, pengendalian dapat dilihat dari segi :

- a) Waktu pelaksanaan.
Pengendalian pendahuluan, yaitu memastikan sebelum kegiatan dimulai sarana prasarana harus jelas. Selanjutnya pengendalian umpan balik, yaitu terfokus pada hasil akhir sebagai dasar perbaikan dengan berbagai tindakan untuk membuat keputusan selanjutnya.
- b). Dari Segi Obyek, maka dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengendalian administratif, pengendalian yang dilakukan pada bidang pekerjaan sesuai fungsi tugas administrasi organisasi, seperti personalia, keuangan serta lainnya.

27

Ibid., h. 24.

28 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Bintel Satuan*, h. 16.

Pengendalian operatif, pengendalian pada bidang yang fungsinya melaksanakan pekerjaan operatif yaitu untuk menjamin sinkronisasi dalam penyelenggaraan Bintel.

c). Dari segi subyek pengendalian :

Pengendalian intern, pengendalian yang dilakukan khusus ditujukan kepada pelaku dan fungsi yang berada pada organisasi penyelenggara kegiatan pembinaan mental.

Pengendalian ekstern, yaitu pengendalian yang dilakukan khusus ditujukan kepada subyek atau faktor-faktor dan fungsi yang berada di luar organisasi Bintel.²⁹

Pengawasan dan pengendalian adalah untuk mengetahui sejauh mana fungsi kegiatan dilaksanakan dengan baik. Pengawasan dan pengendalian yang baik tentu mempermudah pimpinan dalam menentukan kebijaksanaan berikutnya. Dengan demikian, maka pengawasan dan pengendalian saling terkait, artinya kegiatan pengawasan berjalan dengan baik dan benar apabila diikuti kegiatan melalui pengendalian.

B. Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit

1. Pengertian Pembinaan

Secara etimologi pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun dan membangun. Secara terminologi pembinaan adalah usaha

²⁹ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Penyelenggaraan Bintel TNI AD*, h. 25-26.

dilakukan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.³⁰

Menurut Prayitno, arti pembinaan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam upaya untuk menentukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan tentang hal masa depan.³¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pembinaan” adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil lebih baik.³²

Jadi pengertian pembinaan adalah segala usaha pekerjaan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.³³ Sehingga proses terjadi belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan baru sehingga keduanya akan berkembang. Maka disadari atau tidak, dalam pembinaan sebenarnya itu terjadi suatu proses untuk saling memberi dan menerima serta mengambil ilmu dari kedua belah pihak.

2. Pengertian Pembinaan Mental Rohani

30 Lukas Hendrata, *Dasar-Dasar Pembinaan Program Kemasyarakatan*, (Solo: Yayasan Indonesia Sejahtera, 1982), h. 1.

31 Prayitno, et. Al. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Penebar Aksara, 1997), h. 23.

32 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 134.

33 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Konsepsi Bintal TNI AD*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 2.

Mental adalah kondisi jiwa seseorang yang terpantul dalam sikapnya terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.³⁴

Dr. Kartini menerangkan mental itu mempunyai pengertian yang sama dengan jiwa, nyawa roh dan semangat. Maka mental baik tidak hanya terbatas absennya seseorang dari segala gangguan jiwa dan penyakit, tetapi orang yang sehat mental karena memiliki karakter utama :³⁵

- 1) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
- 2) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- 3) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- 4) Otonomi diri yang mencakup unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- 5) Persepsi realitas bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- 6) Kemampuan menguasai lingkungan dan berintegrasi baik.

Maka kesehatan mental itu terwujudnya keserasian antara fungsi kejiwaan untuk terciptanya penyesuaian diri dengan lingkungannya, yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan mencapai hidup yang bahagia di dunia dan akhirat.

Dengan rumusan lain berpautan kesejahteraan kebahagiaan manusia mencakup semua bidang hubungan manusia dengan dirinya maupun dengan orang lain, alam dan lingkungan serta dengan Tuhan.³⁶

34 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Bintal Fungsi Komando (BFK)*, (Jakarta: Disbintalad, 2009), h. 2.

35 AF. Jaelani, *Penyuluhan Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), h. 76.

36 *Ibid.*, h. 77.

Sikap mental yang menunjukkan kualitas dari keimanan dan ketaqwaan diharapkan mendasari jiwa nasional serta militansi prajurit, sehingga terwujud sinkronisasi melahirkan prajurit yang bermental tangguh. Maka melalui pembinaan mental yang menyeluruh terkait kerohanian bila dilaksanakan secara teratur dan terarah, tentu akan menghasilkan kecerdasan terkait dengan duniawi maupun ukhrawi.³⁷ Dengan pembinaan yang baik dan terarah akan menghasilkan pribadi yang kuat dari segi ilmu maupun mental. Keadaan yang demikian, pada gilirannya akan membentuk prajurit yang sejahtera dari kualitas moral maupun materiil. Maka dapat dikatakan mental itu kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang, sehingga tercipta penyesuaian diri dengan lingkungan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa demi terciptanya kondisi mental yang bersih jauh dari gangguan kejiwaan.

Dengan demikian pembinaan mental rohani adalah segala usaha dan kegiatan untuk memelihara serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mempertinggi moral yang baik hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dengan dirinya sendiri serta lingkungannya.³⁸ Sehingga bisa disimpulkan bahwa pembinaan mental rohani pada hakekatnya merupakan esensi mendasar terhadap pembinaan mental

37 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Nilai-Nilai Ajaran Islam*, h. 2.

38 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Konsepsi Bintel TNI AD*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 2.

kehidupan prajurit, bersumber ajaran Tuhan Yang Maha Esa menjiwai komponen Bintel lainnya yaitu mental ideologi dan kejuangan.

3. Pembinaan Rohani Islam Prajurit

Pembinaan mental rohani Islam adalah merupakan komponen pembinaan mental bertugas membina kondisi jiwa atau rohani, memelihara dan meningkatkan iman dan taqwa, mempertinggi moral serta untuk memperkokoh kerukunan hidup antar umat beragama dilingkungan TNI AD.³⁹ Dalam realita kehidupan sehari-hari apapun status, tentu membutuhkan pedoman dan tuntunan hidup yaitu keyakinan agama yang membawa kebahagiaan hidup. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, pemahaman pengamalan ajaran agama, maka akan dijauhkan dari segala bentuk kemungkaran. Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an yaitu untuk beribadah, Firman Allah Swt :

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي
 وَمَا أَسْمَاؤُهُمْ إِلَّا تَلْفُافٍ
 وَمَا أَسْمَاؤُهُمْ إِلَّا تَلْفُافٍ
 وَمَا أَسْمَاؤُهُمْ إِلَّا تَلْفُافٍ
 وَمَا أَسْمَاؤُهُمْ إِلَّا تَلْفُافٍ

“Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Zariyat : 56)⁴⁰

³⁹ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Pedoman Bimbingan Rohani Islam*, (Jakarta: Disbintelad, 2009), h. 1.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Kementerian Agama RI, 2010), h. 758.

Ayat di atas adalah merupakan perintah bagi manusia untuk menyembah Allah SWT karena yang menciptakan umat manusia. Maka ibadah dalam arti luas diantaranya pengabdian seorang prajurit mencakup pengabdian kepada negara dan bangsa serta pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai perwujudan suatu ibadah.⁴¹ Berkaitan dengan hal ini, maka dalam kehidupan keprajuritan bahwa diantara indikasi terjadinya berbagai bentuk pelanggaran merupakan realitas yang berkaitan erat dengan aspek segi moral akibat rendahnya kualitas penghayatan pengamalan ajaran agama atau ibadah.⁴²

Biasanya kemerosotan moral itu disertai oleh sikap menjauh dari agama serta nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada ajaran agama dan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu bersifat absolut berlaku sepanjang zaman tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu orang yang kuat keyakinan agamanya tentu mampu mempertahankan nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari dan

41 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Membangun Moral Bangsa*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 13.

42 Markas Besar Angkatan Darat, *Penyelenggaraan Ibadah Agama Islam*, (Jakarta: Peraturan KSAD, 2009), h. 5.

tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.⁴³

Pengamalan ibadah yang diwujudkan dalam pelaksanaan Rukun Islam itu masih diabaikan dan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Islam sebagai agama samawi yang diturunkan untuk mengajarkan kepada manusia harus berupaya untuk mencapai tujuan hidup yaitu tercapainya kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Maka untuk merubah mentalitas dan membangun moralitas prajurit diperlukan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dalam Islam ibadah dibagi menjadi ibadah mahdhah yaitu ibadah pokok yang langsung hubungan dengan Allah SWT dan ibadah ghairu mahdhah ibadah yang kaitannya hubungan sesama manusia (muamalah).⁴⁵

Ibadah mahdhah itu adalah ibadah yang sudah ditentukan waktu pelaksanaannya seperti membaca dua kalimat sahadat, menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat serta naik haji. Selanjutnya ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah selain ibadah khusus atau disebut juga ibadah umum yang pelaksanaannya tidak ditentukan secara mendetail namun termasuk diperintahkan dalam agama Islam.

43 Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 147.

44 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Pokok-Pokok Agama Islam*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 5.

45 Markas Besar Angkatan Darat, *Penyelenggaraan Ibadah Agama Islam*, h. 15.

Apabila pokok-pokok ibadah tersebut dilaksanakan dengan baik oleh setiap manusia, maka akan dijauhkan dari bentuk kemungkar. Karena fungsi agama adalah sebagai pedoman hidup dan pemecahan solusi masalah dalam kehidupan serta sebagai penenteram batin.⁴⁶

Dalam hal ini, maka fungsi dari satuan Pembinaan Mental dalam melaksanakan tugasnya yaitu membina mental-mental para prajurit yang tangguh melalui aspek kegiatan rohani yang berbasiskan agama dalam membentuk personel prajurit senantiasa beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia serta taat untuk menjalankan ibadah sesuai ketentuan. Apabila kegiatan pembinaan mental rohani terhadap prajurit tersebut terealisasi dengan baik, maka secara otomatis akan berimbas yang jauh lebih besar yaitu untuk kepentingan kepada bangsa dan negara. Endingnya adalah diharapkan agar bangsa Indonesia ini mampu untuk bangkit dalam hal mengatasi dari berbagai persoalan serta dapat membangun masa depan Indonesia yang lebih baik dan maju.⁴⁷

Adapun metode yang digunakan pembinaan mental rohani Islam :⁴⁸

- a. Perawatan rohani Islam, dalam bentuk pelayanan rohani seperti kegiatan ibadah, penyempahan, perawatan jenazah, kunjungan

⁴⁶ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Peran Agama Dalam Kehidupan Prajurit*, (Jakarta: Disbintalad, 2009), h. 4.

⁴⁷ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Membangun Moral Bangsa*, h. 11.

⁴⁸ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Petunjuk Tentang Pembinaan Mental Rohani*, (Jakarta: Disbintalad, 2003), h. 14.

prajurit yang mendapat musibah serta pelayanan administrasi dan bimbingan NTCR (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk).

- b. Bimbingan rohani Islam, seperti penataran, kursus, pengkajian masalah yang berkaitan kehidupan beragama dilingkungan TNI.
- c. Penyuluhan rohani Islam, seperti kegiatan ceramah, tausiyah, dakwah, mimbar agama melalui media cetak, elektronik serta peringatan hari besar Islam.

C. Prajurit Markas Kodam II/Sriwijaya

Manusia adalah makhluk yang termulia di alam ini sebagai ciptaan Tuhan atas makhluk lainnya, karena diangkat sebagai khalifah (wakil) Allah yang bertugas untuk memakmurkan bumi atas dasar ketaqwaan. Manusia itu makhluk tiga dimensi seperti segi tiga sama kaki yang terdiri dari tubuh, akal dan ruh.⁴⁹ Sebagai bagian dari manusia, profesi sebagai prajurit adalah anugerah yang harus disyukuri untuk membangun kesejahteraan bagi kehidupan dirinya, keluarga, masyarakat dan negara. Sebagai manusia apapun profesinya, tentu menginginkan agar menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

Islam sebagai ajaran yang bersifat seimbang, mengakui manusia sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk sosial selain memperhatikan kepentingan untuk dirinya juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat. Yang pada intinya bahwa Islam itu mengajarkan kepada umat manusia keseimbangan, yaitu memiliki jiwa kesalehan individual dan kesalehan sosial.⁵⁰ Untuk itu maka setiap orang senang dihargai dan menghargai kepada orang lain, begitu juga siapapun pasti menginginkan diapresiasi sebagaimana mengapresiasi

⁴⁹ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan*, (Palembang: Nurfikri Offset, 2014), h. 62.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 81.

kepada orang lainnya. Maka hal yang wajar, jika seseorang ingin diposisikan sebagai manusia yang mulia tidak mau dihina atau direndahkan oleh orang lain.⁵¹ Berkaitan hal ini dalam kehidupan prajurit tentang hormat-menghormat secara militer kepada siapapun terutama kepada atasan adalah merupakan hal yang wajib sifatnya selama masih bersatatus sebagai militer.

Maka prajurit adalah sekaligus anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang terdiri atas TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut dan TNI Angkatan Udara dalam melaksanakan tugasnya secara matra atau gabungan adalah langsung dibawah pimpinan Panglima. TNI yang berperannya sebagai alat negara dibidang pertahanan tersebut, dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kepada kebijakan dan keputusan politik negara.⁵²

Dalam kehidupan prajurit, ketaatan terhadap perintah atasan merupakan hal yang mutlak dan harus dilaksanakan oleh setiap prajurit tanpa tawar-menawar, sepanjang perintah tersebut tidak bertentangan dengan aturan atau norma hukum keprajuritan yang bisa dipertanggung jawabkan. Perintah tersebut juga tidak bertentangan dengan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit serta Delapan Wajib TNI. Dengan ketaatan yang tulus ikhlas setiap tugas tentu dapat dilaksanakan, namun masih ada prajurit TNI yang belum bisa menjalankan kewajiban dengan baik.⁵³

51 Markas Besar TNI Angkatan Darat, *Kultur Prajurit TNI Angkatan Darat*, (Jakarta: Mabesad, 2005), h. 5.

52 Departemen Pertahanan Republik Indonesia, *Himpunan Perundang-Undangan Terkait Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pertahanan*, (Jakarta: Dirjen Pothan Dephan, 2005), h. 72.

53 Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Nilai-Nilai Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 13.

Adapun sendi-sendi kehidupan bagi prajurit Tentara Nasional Indonesia dimanapun bertugas dan berada adalah :

Sapta Marga ⁵⁴

- 1) Kami warga negara kesatuan republik Indonesia yang bersendikan Pancasila.
- 2) Kami patriot Indonesia, pendukung serta pembela ideologi negara, yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah.
- 3) Kami ksatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran kebenaran dan keadilan.
- 4) Kami prajurit Tentara Nasional Indonesia, adalah bhayangkari negara dan bangsa Indonesia.
- 5) Kami prajurit Tentara Nasional Indonesia, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit.
- 6) Kami prajurit Tentara Nasional Indonesia, mengutamakan keberwiraan didalam melaksanakan tugas serta senantiasa siap sedia berbakti kepada bangsa dan negara.
- 7) Kami prajurit Tentara Nasional Indonesia, setia dan menepati janji serta Sumpah Prajurit.

Adapun sendi-sendi kehidupan prajurit TNI yang berikutnya adalah :

Sumpah Prajurit ⁵⁵

- 1) Setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan.
- 3) Taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.
 - 4) Menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada tentara dan negara republik Indonesia.
- 5) Memegang segala rahasia tentara sekeras-kerasnya.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 13.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 15.

Sendi-sendi kehidupan bagi prajurit TNI yang selanjutnya adalah :

Delapan Wajib TNI ⁵⁶

- 1) Bersikap ramah tamah terhadap rakyat.
- 2) Bersikap sopan santun terhadap rakyat.
- 3) Menjunjung tinggi kehormatan wanita.
- 4) Menjaga kehormatan diri dimuka umum.
- 5) Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaan.
- 6) Tidak sekali-kali merugikan rakyat.
- 7) Tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat.
- 8) Menjadi contoh dan mempolopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya.

Berkaitan dengan hal ini, maka Komando Daerah Militer beserta jajarannya merupakan Komando utama pembinaan operasional bersifat kewilayahan adalah merupakan kompartemen strategis matra darat, pembinaan langsung oleh Kasad dan secara operasional berkedudukan langsung dibawah Panglima TNI. Adapun Kodam dan jajarannya itu memiliki tugas untuk menyelenggarakan pembinaan kemampuan, kekuatan serta gelar kekuatan menyelenggarakan pembinaan teritorial menyiapkan wilayah pertahanan, menjaga keamanan, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa.⁵⁷

Prajurit atau biasa disebut dengan istilah tentara adalah merupakan warga negara yang telah dipersiapkan dan dipersenjatai untuk tugas-tugas pertahanan negara guna menghadapi segala ancaman militer maupun ancaman bersenjata.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*, h. 17.

⁵⁷ Markas Besar Angkatan Darat, *Organisasi dan Tugas Markas Komando Daerah Militer (Orgas Makodam)*, (Jakarta: Skep Kasad, 2011), h. 3.

⁵⁸ Direktorat Jenderal Pothan Departemen Pertahanan, *Himpunan Perundang-Undangan*, h. 71.

Prajurit merupakan sekelompok orang yang memiliki keahlian untuk berperang dalam mempertahankan keamanan dan ketenteraman keadaan suatu wilayah negara. Maka prajurit disebut tentara itu berstatus sebagai militer yang berjumlah banyak atau sekumpulan prajurit secara menyeluruh disebut dengan pasukan. Julukan prajurit hanya diberikan kepada anggota angkatan perang, walaupun beberapa dari mereka tidak bersenjata dan tidak pernah berperang, mereka tetap disebut sebagai prajurit.

Adapun prajurit adalah nama pangkat terendah dilingkungan TNI terdiri dari pangkat sebagai berikut :

1. Prajurit Dua diberi tanda pangkat berupa satu balok lurus mendatar warna merah dilengan baju dan merupakan pangkat terendah di TNI.
2. Prajurit Satu diberi tanda pangkat dua balok lurus mendatar warna merah dibagian lengan baju merupakan pangkat satu tingkat diatas Prajurit Dua.
3. Prajurit Kepala, diberi tanda pangkat berupa tiga balok lurus mendatar warna merah di bagian lengan baju dan merupakan pangkat lebih tinggi satu tingkat di atasnya Prajurit Satu.
4. Kopral Dua, pangkat lebih tinggi satu tingkat diatasnya Prajurit Kepala.
5. Kopral Kepala, pangkat lebih tinggi satu tingkat diatas Kopral Dua.

Tingkatan kepangkatan tersebut dalam keprajuritan TNI adalah termasuk golongan Tamtama, selanjutnya yang kedua adalah golongan Bintara yang merupakan kepangkatan menengah mulai dari pangkat : Sersan Dua, Sersan Satu, Sersan Kepala dan Sersan Mayor ditambah dengan golongan Bintara Tinggi (BATI) terdiri dari pangkat : Pembantu Letnan Dua dan Pembantu Letnan Satu. Kemudian golongan kepangkatan yang ketiga adalah Perwira dibagi dalam tiga tingkatan Perwira Pertama (PAMA), yaitu mulai pangkat : Letnan Dua, Letnan Satu dan Kapten. Tingkatan kedua adalah Perwira Menengah (PAMEN) terdiri

dari pangkat : Mayor, Letnan Kolonel dan Kolonel, adapun tingkatan ketiga yaitu Perwira Tinggi (PATI) mulai pangkat : Brigadir Jenderal TNI, Mayor Jenderal TNI, Letnan Jenderal TNI serta Jenderal TNI.

Yang dimaksud dengan prajurit TNI AD Markas Kodam II/Sriwijaya adalah seluruh personel atau prajurit organik yang bertugas dan berdinass disatuan-satuan berikut ini. Mulai dari pangkat atau golongan yang tertinggi dengan berpangkat Mayor Jenderal TNI yaitu Panglima Kodam II/Sriwijaya sampai pangkat atau golongan yang paling rendah yaitu Prajurit Dua.

Adapun satuan-satuan yang berada di Markas Kodam II/Sriwijaya adalah :

Detasemen Markas Kodam, Staf Inspektorat, Staf Perencanaan, Staf Umum (Intelijen, Operasi, Personalia, Logistik dan Teritorial), Staf Penerangan Kodam, Staf Detasemen Perhubungan Kodam, Staf Sekretariat Umum Kodam, Staf Informasi Pengolahan Data Kodam, Staf Pusat Komando dan Pengendali Kodam, serta Staf Sandi Kodam II/Sriwijaya.

D. Pentingnya Manajemen Pembinaan Mental Rohani Bagi Prajurit TNI

Bahwa prajurit TNI AD merupakan salah satu komponen bangsa yang lahir dalam pergolakan perjuangan dengan menyadari peran agama dalam merebut kemerdekaan. Maka Jendral Besar Soedirman dalam amanatnya telah mengatakan: “.... hendaklah perjuangan itu harus didasarkan kepada kesucian, dengan demikian

maka suatu perjuangan merupakan perjuangan antara jahat melawan suci...”.⁵⁹ Nilai spiritualitas ini senantiasa diwariskan kepada generasi penerus TNI dengan menuangkan dalam perintah harian baik oleh Panglima TNI maupun oleh pimpinan tertinggi TNI AD yaitu Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) pada poin pertama yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebelum melaksanakan tugas-tugas lainnya. Artinya bahwa nilai keimanan dan ketaqwaan tersebut adalah menjadi sumber motivasi bagi prajurit TNI dalam pengabdianya kepada bangsa dan negara.

Berkaitan dengan hal ini, maka badan pelaksana atau satuan Bintal Kodam diseluruh Indonesia termasuk didalamnya adalah satuan Bintaldam II/Sriwijaya yang membidangi sesuai dengan fungsi dalam menyelenggarakan pembinaan mental bagi para prajurit TNI AD dan personel lainnya. Dengan tujuan yaitu untuk memelihara, meningkatkan dan memantapkan kondisi prajurit berdasarkan agama mutlak diperlukan dan dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan yang matang dan sistem manajemen yang baik dan benar, sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah diharapkan.⁶⁰

Dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan mental rohani di satuan harus disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan serta sasaran yang akan dicapainya. Artinya dalam penyelenggaraan suatu kegiatan, seorang pimpinan di satuan Bintal termasuk para Pabintal harus jeli dan peka terhadap permasalahan diwilayah. Untuk mendukung hal ini, maka pentingnya tentang manajemen penyelenggaraan

⁵⁹ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Peran Agama Dalam Kehidupan Prajurit*, (Jakarta: Disbintalad, 2009), h. 1.

⁶⁰ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Penyelenggaraan Bintal TNI AD*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 2.

pembinaan mental rohani bagi prajurit yang didasari dari keyakinan agama.

1. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Prajurit TNI AD

a. Sebagai pedoman hidup

Agama merupakan pedoman dan memberikan bimbingan dalam kehidupan manusia, disamping menjadi pengendali dalam sikap dan tingkah laku.

Agama yang telah ditanamkan sejak kecil adalah menjadi keyakinan, itu merupakan bagian dan unsur kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan manusia yang timbul.

Ajaran agama tersebut adalah berfungsi sebagai pedoman petunjuk dalam kehidupan umat manusia termasuk bagi kehidupan prajurit TNI.

b. Pemecahan masalah dalam kehidupan.

Kesulitan yang sering dihadapi oleh seseorang adalah kekecewaan, apabila ini sering dihadapi dalam hidup maka akan membawa perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Dalam hidup ini pasti ada kesulitan, hambatan, ujian maupun cobaan serta problem yang harus dihadapi oleh seseorang termasuk para prajurit TNI. Maka disinilah agama berfungsi sebagai pemecah atau solusi masalah dalam kehidupan seseorang yang telah dinyatakan dalam ajaran agama.

c. Penenteram Batin.

Orang yang telah mengamalkan ajaran sesuai dengan keyakinan agama secara benar, maka suasana dalam batin akan terasa lebih tenteram, aman dan damai bagi kehidupan setiap individu. Kita sering mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya, karena jauh dari pengamalan agama. Selama manusia tersebut belum menjalankan ajaran agama, maka belum mendapatkan ketenteraman dalam jiwanya. Maka disinilah peran agama berfungsi sebagai penenteram batin dalam kehidupan manusia termasuk

bagi para prajurit TNI dan personel lainnya, yang dihadapkan dengan berbagai tugas yang harus diembannya.

d. Pengendalian Diri.

Manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang antara satu dengan lainnya keduanya saling membutuhkan santapan. Unsur jasmani akan lemah kalau tidak mendapatkan minuman dan makanan yang bergizi dan bervitamin. Demikian pula unsur rohani akan melemah, manakala tidak diberikan santapan dan pembinaan melalui pembinaan ajaran agama. Dengan mengamalkan ajaran agama, manusia akan bisa membedakan mana yang baik dan buruk, halal dan haram serta hak dan kewajiban. Sehingga hidupnya penuh dengan ketentraman batin yang menghantarkan ke pintu gerbang kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Inilah peran agama yang berfungsi sebagai pengendali diri dalam menjalani kehidupan apapun status sosial, pangkat dan jabatan yang disandangnya.

2. **Peran Agama Dalam Kehidupan Prajurit TNI** ⁶¹

- a. Peran agama dalam kehidupan pribadi diwujudkan dalam kegiatan:
 - 1). Menumbuh suburkan semua amalan ibadah sehingga keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengamalan ibadah.
 - 2). Membentuk sikap dan perilaku yang bermoral dalam diri pribadi.
- b. Peran agama dalam kehidupan keluarga yang diwujudkan dalam kegiatan :

⁶¹ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Peran Agama Dalam Kehidupan Prajurit*, h. 10-12.

- 1) Memberi tuntunan demi terwujudnya keluarga yang bahagia sejahtera.
 - 2) Membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa serta bermoral.
 - 3) Membentengi ketahanan rumah tangganya dengan keyakinan agama.
- c. Peran agama dalam penugasan di satuan, diwujudkan dalam bentuk :
- 1) Menumbuh suburkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang patut dilakukan oleh setiap prajurit TNI.
 - 2) Agama membentuk sikap dan perilaku bagi prajurit yang bermoral.
 - 3) Agama memotivasi hidup prajurit yang lebih bermartabat.
 - 4) Agama menjadikan kehidupan prajurit lebih bermakna.
 - 5) Agama mengajarkan untuk menghindari diri dan sikap tercela.
- d. Peran agama bagi prajurit TNI dalam penugasan di daerah operasi :
- 1) Agama menyadarkan kepada prajurit TNI untuk semakin berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Prajurit semakin bersemangat dan mempunyai militansi yang tinggi dalam bertugas.
 - 3) Mampu mengendalikan diri dari segala perilaku yang tercela.